

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

Skripsi ini telah diujikan dan disahkan dihadapan Komisi Penguji

Program Studi Sosiologi
Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Pada hari : Jumat
Tanggal : 20 Desember 2019
Pukul : 11.00 WIB

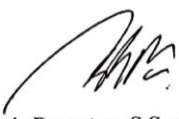
Komisi Penguji Terdiri dari:

Ketua Penguji

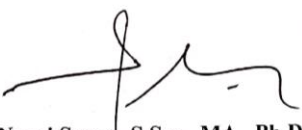


(Prof. Dr. Emy Susanti, Dra., MA.)
NIP. 195803151984032001

Anggota



(Ratna Azis Prasetyo, S.Sosio., M.Sosio.)
NIP. 198701102015042001



(Novri Susan, S.Sos., MA., Ph.D.)
NIP. 197711082003121001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan praktik seksis yang dilakukan oleh pekerja di pelayanan publik Surabaya. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana praktik seksis dalam relasi gender antara pekerja dan/atau pemohon, melalui refleksi bahasa yang bias gender di ruang publik. Penelitian tipe kualitatif ini menggunakan analisis wacana kritis dengan teori wacana Michel Foucault yang terbagi atas arkeologi pengetahuan dan genealogi kekuasaan. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis data sekunder penelitian. Objek penelitian ini adalah episteme yang ditelusuri melalui relasi gender antar pekerja pelayanan publik, yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan praktik seksis. Setting penelitian ini adalah Mal Pelayanan Publik Surabaya. Melalui analisis wacana ini dapat ditelusuri pengetahuan, kebenaran, dan relasi kuasa antar wacana patriarki dan wacana transformasi kesetaraan gender di ruang pelayanan publik.

Hasil penelitian ini menguraikan praktik seksis dalam relasi gender antar pekerja dan/atau pemohon di ruang publik, melalui refleksi bahasa seksis. Melalui sistem regulasi pelayanan yang responsif gender menciptakan wacana kesetaraan gender, namun pada praktiknya pekerja semakin mengukuhkan dominasi wacana patriarki. Baik pekerja laki-laki maupun perempuan, keduanya saling menundukkan dengan standar nilai-nilai yang bias gender dalam konteks budaya patriarki. Wacana patriarki dipahami, diekspresikan secara sadar dan mengontrol laki-laki maupun perempuan dalam bertutur, berpakaian, bersikap dan berperilaku di ruang publik. Pendisiplinan juga bersinggungan dengan identitas ras, etnis, agama dan kelas sosial antara pekerja dan pemohon. Hal ini merupakan efek kekuasaan yang digunakan pekerja dalam struktur otoritas pelayanan publik untuk semakin melegitimasi budaya patriarki di ruang publik, dan memproduksi kebenaran secara kontinu.

Kata Kunci : Praktik Seksis, Bahasa Seksis, Relasi Gender, Analisis Wacana Kritis, Pelayanan Publik

ABSTRACT

This research aims to describe the practice of sexist conducted by workers in public service Surabaya. The research is focused on knowing how sexist practices in gender relationships between workers and/or applicants, through the reflection of gender biased language in public spaces. This qualitative type of research uses a critical discourse analysis with Michel Foucault's theory of discourse that is divided into knowledge and power. Methods of collecting data through in-depth interviews, participant observations, and analysis of secondary data research. The object of this research is the *episteme* that is traced through a gender relationship between public service workers, which is chosen based on its relevance to sexist practice. Setting of this research is public service room Surabaya. Through analysis of this discourse can be traced the knowledge, truth, and relationship of power between the discourse of patriarchy and the discourse of transformation of gender equality in the public service room.

The results describe the practice of sexist in the gender relations between workers and/or applicants in public spaces, through the reflection of sexist language. Through a Gender Responsive service regulation system creates a discourse of gender equality, but in practice the workers reinforce the dominance of patriarchy discourse. Both male and female workers, both of them subjecting themselves to the standard of gender biased values in the context of patriarchy culture. Patriarchy discourse is understood, expressed consciously and controlling men and women in speech, dressing, acting and behave in public spaces. Discipline also intersect with race, ethnicity, religion and social class identities between workers and applicants. It is a power effect employed by workers in the structure of public service authorities to further legitimize patriarchy culture in public space, and to produce truth continuously.

Keywords: Sexist Practice, Sexist Language, Gender Relations, Critical Discourse Analysis, Public Service

KATA PENGANTAR

Puji syukur patut saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan berkah-Nya, sehingga Skripsi dengan judul “*Praktik Seksis di Ruang Pelayanan Publik*” dapat terselesaikan. Latar belakang peneliti memilih topik praktik seksis, bermula dari pengalaman magang di salah satu instansi pelayanan publik Surabaya. Peneliti menemukan pekerja yang melakukan praktik seksis melalui penggunaan bahasa yang bias gender. Hal tersebut rupanya menjadi upaya pendisiplinan bagi pekerja atau pemohon baik dalam cara bertutur, berpakaian, bertindak dan berperilaku di ruang publik melalui standar kebenaran yang bias gender. Relasi gender antar pekerja yang kerap kali mendiskreditkan jenis kelamin tertentu, terutama peran perempuan di ruang publik. Realitas tersebut membuat peneliti berhasrat untuk melakukan penelitian lebih lanjut demi mengetahui operasi kekuasaan yang sedang bekerja dalam ruang pelayanan publik tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik seksis yang dilakukan oleh pekerja di pelayanan publik Surabaya. Fokus penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui bagaimana praktik seksis melalui konstruksi bahasa yang bias gender. Penelitian ini juga ditujukan sebagai syarat untuk menyelesaikan S1 Program Studi Sosiologi di Universitas Airlangga. Selama proses merumuskan permasalahan penelitian, membuat kerangka penelitian, proses pengumpulan data dan proses penulisan Skripsi. Penulis (saya) patut mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat sejauh ini. Terima kasih banyak kepada :

1. Keluarga saya yang selalu memberikan dukungan baik materil maupun non materil secara penuh, sehingga saya dapat teguh dalam menghadapi berbagai rintangan dan pengorbanan untuk mengupayakan prioritas demi merampungkan Skripsi ini.
2. Bapak Novri Susan, selaku dosen pembimbing penulisan Skripsi ini yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan kritik yang berharga pada draft awal Skripsi sekarang ini. Sehingga Skripsi ini pada akhirnya dapat terselesaikan.

3. Ibu Sutinah, selaku Ketua Departemen Sosiologi yang telah memberikan kritik dan saran dalam topik Skripsi ini. Serta memberikan ilmunya dalam Mata Kuliah Proposal Skripsi.
4. Bapak Karnaji, selaku Dosen Wali yang telah memberikan persetujuan atas setiap Mata Kuliah yang akan saya ambil di setiap semester. Dan bersedia untuk menanggapi berbagai kerisauan saya dalam memilih Mata Kuliah yang tepat.
5. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi di Universitas Airlangga, antara lain: Ibu Sutinah, Bapak Hotman Siahaan, Bapak Wirawan, Bapak Subagyo Adam, Ibu Emy Susanti, Bapak Herwanto, Bapak Doddy Singgih, Bapak Bagong Suyanto, Bapak Beny Soembodo, Bapak Karnaji, Bapak Septi Ariadi, Bapak Sudarso, Ibu Tuti Budirahayu, Ibu Udji Asiyah, Bapak Daniel Sparringa, Ibu Siti Mas'udah, Bapak Novri Susan, dan Ibu Ratna Aziz yang telah berbagi ilmu, pengalaman, dan nasehat selama saya mempelajari Ilmu Sosiologi. Sehingga dapat memperluas wawasan dan kepekaan saya dalam menghadapi realita sosial di kehidupan.
6. Seluruh pekerja di mal pelayanan publik yang bersedia menjadi informan penelitian saya. Tanpa mereka Skripsi ini mungkin tidak akan dapat saya rampungkan.
7. Para sahabat saya antara lain: Firdatul Azizah, Suvia Nisa', Ukhrini Nur Kamalia, Kharisma Pramastuty, Anita Fitriyani, dan Dwi Agustin, yang tidak sengaja saya temui saat menjadi mahasiswa baru hingga menemani saya selama menjalani proses perkuliahan, berbagi keluh kesah, teman berdiskusi dalam berbagai permasalahan yang terbesit di pikiran masing-masing, memberikan dukungan dalam penyelesaian Skripsi ini serta tidak pernah membuat saya merasa berjuang sendirian dalam hidup.
8. Seluruh anggota BSO LPM Retorika yang memberikan saya kesempatan untuk mengasah kemampuan dalam dunia jurnalistik, kepemimpinan, dan daya berpikir kritis melalui berbagai kegiatan. Sehingga dapat menjadi media saya untuk menuangkan penat setelah mengerjakan Skripsi.